

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari lalu lintas pembayaran uang, dimana industri perbankan memegang peranan yang sangat strategis dapat dikatakan sebagai urat nadi dari sistem perekonomian, bank mempunyai fungsi utama sebagai *intermediary service* dengan kegiatan pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dan juga sebagai pusat struktur keuangan yang kompleks secara nasional dan internasional, dimana tujuannya adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk masyarakat. Kunci keberhasilan suatu bank adalah bagaimana bank tersebut bisa memperoleh kepercayaan dari masyarakat sehingga perannya sebagai *intermediary financial* dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Sesuai dengan fungsinya tersebut, kegiatan operasional bank terdiri dari penghimpunan dan penyaluran dana, besarnya dana yang berhasil dihimpun oleh bank menunjukkan kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan, keberhasilan menghimpun dana dari masyarakat juga harus diiringi dengan penyaluran kembali dana yang diperoleh, sehingga dana tersebut akan menjadi produktif dengan menghasilkan keuntungan bagi bank, Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh bank, salah satunya disebabkan oleh tingkat keberhasilan

operasional bank. Seperti perusahaan pada umumnya, tujuan didirikannya sebuah bank tentu untuk mendapatkan laba dari kegiatan usahanya, namun laba yang tinggi belum tentu menunjukkan indikasi keberhasilan suatu bank. Munawir (2004 : 33) mengemukakan "...profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar". Menurut Agnes Sawir (2003 : 17) "Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan". Artinya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba adalah lebih penting, "Tingkat profitabilitas merefleksikan tingkat efisiensi, sementara efisiensi itu sendiri sering dikaitkan dengan skala usaha yang dalam bidang perbankan umumnya menggunakan besaran asset sebagai indikatornya" (Aloysius, 1997 : 69).

Salah satu indikator kesehatan bank adalah dinilai dari segi profitabilitas atau *earning*." profitabilitas merupakan cermin efektivitas dan efisiensi pelaksanaan operasional bank. Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan atau kesatuan usaha untuk memperoleh laba atau profit . menurunnya ROA perbankan erat kaitannya dengan rendahnya tingkat efisiensi.

Sehubungan dengan hal tersebut, tentu perbankan harus mencari pola penghimpunan dan penyaluran dana yang dapat meningkatkan profitabilitas bank, khususnya dalam penyaluran dana dalam bentuk kredit, karena kredit merupakan

kegiatan utama bank dan merupakan asset terbesar yang dimiliki bank, selain itu, kredit juga merupakan kegiatan yang berisiko tinggi, adanya risiko tersebut mengharuskan perbankan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam menyalurkan dananya, oleh karena itu, wajar jika perbankan memilih bentuk penyaluran dana dengan tingkat risiko yang rendah, sektor yang paling populer sampai saat ini menjadi rebutan para bankir adalah pemberian kredit konsumtif untuk debitor perseorangan dan pemberian kredit modal kerja untuk debitor perusahaan skala kecil dan menengah.

Tingginya risiko dan adanya *prudential banking* tersebut menjadikan ekspansi kredit bank masih rendah dan belum merata pada semua sektor khususnya sektor riil, Djoko Retnadi, Ekonom Senior *The Indonesia Economic Intelligence*, mengemukakan selain kendala eksternal dan internal perbankan, rendahnya ekspansi kredit juga disebabkan oleh adanya struktur perbankan yang belum ideal. Beberapa indikatornya adalah bahwa Per Maret 2007, Bank BUMN hanya menguasai 36,32% pangsa kredit nasional sedangkan Bank Swasta Devisa mencapai 39,72%. Dengan demikian, agak berlebihan apabila pemulihan sektor riil hanya mengandalkan peran Bank BUMN. Apabila porsi Bank BUMN ditambah dengan porsi kredit Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebesar 7,41%, akan mencapai 47,25%. Namun sayang sekali, bahwa sampai saat ini porsi kredit konsumen BPD masih sangat tinggi (69,80%) sehingga efek ganda di sektor riil belum dirasakan terutama di daerah (Koran Seputar Indonesia, Senin 30 Juli 2007).

Menyoroti kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) di atas, berikut ini adalah perbandingan rata-rata aset dan laba/rugi pada Bank Pembangunan Daerah:

Tabel 1.1
Perbandingan Rata-rata aset dan laba/rugi
Bank Pembangunan Daerah
2002 – 2007

Tahun	Rata-rata Aset	Laba / (Rugi)	Miliar Rp ROA (%)
2002	53.488	2.051	3,83
2003	64.791	1.976	3,05
2004	68.396	2.726	3,99
2005	87.236	2.952	3,38
2006	134.622	4.557	3,38
2007	167.279	5.155	3,08

Sumber : Bank Indonesia (Tahun 2008)

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa laba sebagai bagian dari profitabilitas bank cenderung terus meningkat, begitupun dengan rata-rata aset, namun, tingkat profitabilitas BPD yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) terus berfluktuasi bahkan cenderung menurun.

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank, dimana kredit tersebut diberikan dalam bentuk kredit konsumtif dan kredit produktif, dengan demikian, dapat disebutkan bahwa tingkat profitabilitas yang terus menurun salah satunya dapat terindikasi oleh adanya peningkatan jumlah kredit yang diberikan bank, dimana peningkatan jumlah kredit yang diberikan tersebut tidak diiringi oleh peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh bank. Seperti yang dikemukakan

sebelumnya bahwa kredit yang disalurkan BPD masih didominasi oleh kredit konsumtif, besarnya pemberian kredit konsumtif dapat dipastikan akan dapat meningkatkan laba, karena kredit tersebut memiliki risiko kredit macet lebih rendah, namun, untuk pemberian kredit produktif yang sumber pengembaliannya sangat tergantung dari hasil usaha debitur yang tidak dapat diprediksi, walaupun kredit yang diberikannya dalam jumlah kecil, risiko kredit macet yang ditimbulkan dari pemberian kredit tersebut akan lebih tinggi, sehingga sampai saat ini perbankan lebih memilih memberikan kreditnya untuk sektor konsumtif daripada sektor produktif.

Pada tahun 2007 kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) mencatat pertumbuhan terbesar dalam penyaluran kredit produktif Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini sejalan dengan fokus BPD sebagai bank pembangunan di daerah dan mendukung pertumbuhan di daerah komposisi penggunaan kredit produktif pada BPD dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2
Komposisi Kredit Berdasarkan Penggunaan
Bank Pembangunan Daerah
2002 – 2007

Tahun	Miliar Rp	
	Modal Kerja	Investasi
2002	5.797	2.196
2003	7.488	3.089
2004	10.057	3.295
2005	11.249	4.036
2006	13.120	4.574
2007	15.709	5.690

Sumber : Bank Indonesia (Tahun 2008)

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian kredit produktif dalam bentuk kredit modal kerja dan investasi terus mengalami peningkatan,

dimana peningkatan ini seharusnya dapat meningkatkan laba, oleh karena itu, menurunnya profitabilitas bank dapat terindikasi oleh adanya pemberian kredit produktif.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten atau Bank Jabar Banten merupakan salah satu BPD yang menyalurkan kreditnya untuk sektor produktif dalam bentuk kredit modal kerja dan kredit investasi untuk seluruh sektor usaha, dimana kredit produktif tersebut disalurkan melalui seluruh Cabang Bank Jabar Banten yang ada di daerah Jawa Barat dan Banten salah satunya adalah melalui kantor cabang Purwakarta.

Pengaruh pemberian kredit produktif terhadap profitabilitas ini perlu diteliti, karena kredit tersebut merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai usaha produktif, dimana hal tersebut sesuai dengan fokus BPD sebagai bank pembangunan di daerah dan mendukung pertumbuhan di daerah, sehingga setelah diketahui seberapa besar kontribusi pemberian kredit produktif tersebut terhadap profitabilitas bank, diharapkan porsi untuk pemberian kredit produktif ini kedepannya dapat terus ditingkatkan, karena bagaimanapun tujuan utama dari diberikannya kredit adalah untuk memperoleh laba, selain itu, dengan ditingkatkannya pemberian kredit untuk sektor produktif diharapkan akan mendukung para pengusaha yang ada di daerah untuk meningkatkan usahanya, sehingga lapangan usaha akan terbuka lebar, dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah dengan berkurangnya pengangguran.

Dari uraian di atas penulis ingin menuangkan permasalahan tentang profitabilitas melalui penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Kredit Produktif Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Jabar Banten Cabang Purwakarta”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut : **“Bagaimanakah Pengaruh Pemberian Kredit Produktif Terhadap Profitabilitas Bank”**. Permasalahan tersebut selanjutnya di jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pemberian kredit produktif pada PT Bank Jabar Banten Cabang Purwakarta
2. Bagaimana gambaran profitabilitas PT Bank Jabar banten Cabang Purwakarta.
3. Bagaimana pengaruh pemberian kredit produktif terhadap profitabilitas pada PT Bank Jabar Cabang Purwakarta

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai tingkat profitabilitas bank dalam memberikan kreditnya untuk sektor produktif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui gambaran pemberian kredit produktif pada PT Bank Jabar Banten Cabang Purwakarta

- 2) Untuk mengetahui Profitabilitas pada PT Bank Jabar Banten Cabang Purwakarta
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pemberian produktif terhadap Profitabilitas pada PT Bank Jabar Banten Cabang Purwakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai kredit produktif dan juga mengenai profitabilitas bank.
- b. Dapat dijadikan kajian lebih lanjut mengenai hal-hal yang terkait dengan sistem perbankan yang ada kaitannya dengan penyaluran kredit produktif dan profitabilitas bank.
- c. Dapat meningkatkan pemahaman mengenai teori-teori Mata Kuliah yang diterima dari perkuliahan khususnya Mata Kuliah Akuntansi Perbankan dan Manajemen Keuangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi perbankan dalam menentukan sistem yang akan dipakai untuk menjalankan dan mengelola usahanya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan tingkat laba bank.

- b. Bagi peneliti dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk menganalisis fakta dan gejala yang terjadi dan dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan

